

Pengantar Redaksi

Pada 24, 26, 28 Agustus 2020, Jesuit Conference of Asia Pacific (JCAP) menyelenggarakan refleksi atas pandemi Covid-19 menggunakan bingkai preferensi apostolik universal Serikat Yesus. Empat preferensi universal SY periode 2019-2029 meliputi 1) membantu sesama menunjukkan jalan kepada Allah melalui latihan rohani dan diskresi, 2) berjalan bersama kaum miskin, tersingkir, mereka yang dilanggar martabat kemanusiaannya, dalam perutusan rekonsiliasi dan keadilan, 3) menemani kaum muda dalam menciptakan masa depan penuh harapan, dan 4) bekerja, dengan kedalaman Injil, bagi perlindungan dan pembaharuan ciptaan Allah.

JCAP mengundang beberapa narasumber untuk berbagi refleksi atas pandemi Covid-19 berdasarkan empat preferensi apostolik universal Serikat Yesus tersebut di atas. Salah satu narasumber, Mutiara Andalas, SJ dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, merefleksikan pandemi Covid-19 dari perspektif universitas Jesuit yang menghidupi spiritualitas Ignasian. Eksplorasi atas spiritualitas Ignasian di tengah pandemi Covid-19 melahirkan pedagogi intimitas. Atas izin penulis, Pusat Studi Ignasian menampilkan tulisan *“The Pedagogy of Intimacy and Ignatian Spirituality: Animating Learning amid the Covid-19 Pandemic Season.”*

PEDAGOGI INTIMITAS DAN SPIRITUALITAS IGNASIAN:

Animasi Pembelajaran di Tengah Masa Pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ

Wabah Pandemi Covid-19 secara paksa menggeser sentralitas waktu dan lokasi pendidikan formal yang berlangsung di sekolah dalam situasi normal ke rumah. Pendidikan formal, yang sebelumnya terselenggara secara luring, bergeser ke daring. Masalah muncul ketika pembelajaran daring berpotensi memisahkan guru dari pemelajar, baik secara temporal maupun spasial. Bagaimana spiritualitas Ignasian menganimasi intimitas dalam pembelajaran daring?

Untuk membantu pembaca mengikuti tulisan, saya menarasikannya dengan plot berikut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, saya mulai dengan autobiografi keterlibatan dalam kajian pedagogi, yang kemudian berfokus pada mengartikulasikan pedagogi intimitas. Artikulasi pedagogi intimitas juga berdasar pada spiritualitas Ignasian, yang memberikan perhatian khusus pada mobilitas dan afeksi.



Sumber: Loyola University New Orleans

Inklusi Spiritualitas Ignasian

Pencarian akademis saya akan pedagogi yang responsif terhadap situasi pandemi Covid-19 tidak segera membawa saya pada spiritualitas Ignasian. Saya memulai eksplorasi akademik kajian pedagogi, yang belakangan ini muncul sebagai minat baru. Karena pembelajaran telah bergeser dari luring ke daring, saya mencari inspirasi dari kajian terbaru oleh para pedagog yang berinisiatif untuk menginkorporasikan teknologi digital dalam bidang pedagogi.

Istilah “pedagogi” perlu klarifikasi karena mengalami pergeseran, bahkan distorsi, arti. Pedagogi dalam pengertian klasik menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran anak. Guru adalah sumber ilmu. Penyampaian konten pembelajaran kepada anak merupakan kegiatan utama, bahkan tunggal, bagi guru. Guru tampil sebagai figur otoritas, bahkan otoriter, di hadapan pemelajar. Pemelajar membungkuk di depan guru yang mendiktekan konten pembelajaran.

Saat memetakan dialog antara teknologi baru dan pedagogi yang muncul, tiga model pembelajaran berikut ini menonjol selama musim pandemi. ‘*Seamless*’ menekankan sentralitas waktu belajar di luar jam sekolah. ‘*Ubiquitous*’ menekankan sentralitas rumah dan sekitarnya di luar ruang kelas. ‘*Heutagogical*’ menekankan pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pemelajar.

Masalah muncul ketika universitas Sanata Dharma belum memiliki dosen yang terlatih dalam teknologi digital secara profesional. Masalah menjadi rumit ketika kita menyadari bahwa kita tidak mengembangkan sinergi interdisipliner antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)

dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST) yang mewakili *'emerging pedagogies'* dan *'emerging technologies'* di universitas. Universitas Sanata Dharma, lokasi saya terlibat di Pusat Studi Ignasian, hidup dalam keadaan darurat seperti demikian.

Sebelum wabah Covid-19 merebak, Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran (PPIP) dan Pusat Studi Ignasian (PSI) telah berkolaborasi untuk mengartikulasikan *'flipped learning'* sesuai dengan pedagogi Ignasian. Hingga beberapa waktu mendatang, dalam kasus Universitas Sanata Dharma, universitas dapat menantikan kemitraan lintasilmu untuk menganimasi pedagogi selama musim pandemi. Sekolah Yesuit lain juga bisa melakukan hal serupa.

Mobilitas Spiritual

Untuk melanjutkan pembahasan kita tentang pedagogi intimitas dan spiritualitas Ignasian, saya menawarkan pemahaman dasar tentang spiritualitas dan anti-spiritualitas. Menurut pemahaman saya sebagai pemelajar, spiritualitas terutama berkaitan dengan mobilitas, kemampuan, ketahanan, dan harapan. Sebaliknya, antispiritualitas terkait dengan imobilitas, kelumpuhan, ketidakberdayaan, dan keputusan. Sinode Para Uskup bertema *Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan (2018)* mendinamiskan eksplorasi tentang mobilitas spiritual.

Kita sekarang hidup dalam budaya “tanpa batas,” yang ditandai oleh hubungan spasial-temporal baru - sebagian karena komunikasi digital - dan mobilitas yang konstan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang paroki yang ditentukan hanya oleh batas-batas wilayah dan tidak mampu melibatkan umat beriman dalam berbagai inisiatif, terutama kaum muda, akan memenjarakan paroki dalam stagnasi yang tidak dapat diterima dan dalam siklus pastoral berulang yang mengkhawatirkan (No. 129).

Perjalanan spiritual saya mengeksplorasi mobilitas spiritual berlanjut dengan merefleksikan biografi Yesus dalam Injil. Di tengah aktivitas kerasulanewartakan kerajaan Allah kepada orang banyak, Yesus mengambil jeda dari kesibukan. Pada awal hari, Yesus pergi ke tempat hening sebelum melanjutkan kerasulan dengan menghabiskan waktu bersama Bapa-Nya. Mobilitas rohani-Nya terlihat ketika, alih-alih berhenti di satu tempat, Yesus bergerak ke lokasi-lokasi lain.

Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana. Tetapi Simon dan kawan-kawannya menyusul Dia; waktu menemukan Dia mereka berkata: “Semua orang mencari Engkau.” Jawab-Nya: “Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana

juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.” Lalu pergilah Ia ke seluruh Galilea dan memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat mereka dan mengusir setan-setan (Markus 1: 35-39; Bdk. Lukas 4: 42-44).

Saya juga terlibat dalam pencarian mobilitas spiritual dalam *Autobiografi* St. Ignasius Loyola. Wabah pandemi Covid-19 adalah yang pertama dan terpenting, tanpa diragukan lagi, adalah masalah kesehatan. Namun, wabah pandemi ini melampaui masalah kesehatan. Pandemi ini, secara mendalam, adalah masalah spiritualitas. Bagaimana Ignasius Loyola, yang hidup di tengah epidemi dan di gereja rumah sakit, terlibat dalam kelahiran spiritualitas yang bercirikan mobilitas?

Sekarang pada saat ini, mereka semua telah memutuskan apa yang harus mereka lakukan, yaitu pergi ke Venesia dan kemudian ke Yerusalem untuk menghabiskan hidup mereka dalam pelayanan jiwa. Jika mereka tidak diberi izin untuk tetap tinggal di Yerusalem, mereka akan kembali ke Roma dan menampilkan diri kepada Wakil Kristus, sehingga dia dapat menggunakan mereka di mana pun dia pikir itu akan untuk kemuliaan Tuhan yang lebih besar dan pelayanan jiwa. [Mereka juga berencana untuk menunggu satu tahun di Venesia untuk perjalanan, tetapi jika tidak ada jalan untuk Timur tahun itu, mereka akan bebas dari sumpah mereka untuk pergi ke Yerusalem dan akan pergi ke paus dan seterusnya.]

Eksplorasi spiritualitas Ignasian di tengah pandemi Covid-19 perlu pendalaman. Tulisan ini mengeksplorasi lebih jauh dari pencarian kutipan St Ignatius Loyola tentang wabah. Jika kita menelusuri spiritualitas Ignatian secara dangkal, kita hanya akan menemukan beberapa kutipan inspirasional Ignasius Loyola. Inklusi pengalaman Ignasius Loyola sebagai pasien, hidup di tengah wabah, menghibur pasien di gereja rumah sakit menjadikan gambaran kita holistic tentangnya. Saat-saat kritis pada tataran personal, sosial, dan bahkan eklesial membentuk spiritualitas Ignasian, yang diakui Gereja Katolik sebagai kekayaannya.

Pengalaman Ignasius Loyola yang terluka dalam pertempuran di benteng Pamplona dan menjalani pemulihan di kastil Loyola telah mendapat perhatian berulang kali dari para pakar spiritualitas Ignasian. Sementara itu, kehidupan Ignatius Loyola di tengah wabah membutuhkan perhatian lebih. Autobiografinya memberikan akses kepada pembaca yang masih pemelajar dalam spiritualitas Ignatian tentang aktivisme di garis depan Ignatius Loyola kepada pasien wabah.

Peziarah [Ignasius Loyola] menemukan seseorang sedang sakit

pes dan menghibur dia sambil menyentuh dengan tangan tempat-tempat infeksi. Setelah menghiburnya dan memberi semangat, ia pulang seorang diri. Tangannya mulai terasa sakit. Ia mengira terkena pes. Bayangan itu begitu kuat bahwa tidak dapat menghilangkannya, sampai dengan nekat ia memasukkan tangannya ke dalam mulut dan memutarnya di dalam, serta berkata, “Kalau terkena pes di tangan sekarang di mulut juga.” Setelah melakukan demikian, hilang bayangan itu dan juga rasa sakit di tangan (*Autobiografi*, No. 83).

Teman-teman kuliahnya mengira bahwa kontak Ignasius Loyola dengan pasien menjadikannya “pembawa” wabah. “Namun, ketika kembali ke kolese Sanata Barbara, lokasi ia punya kamar waktu itu dan mengikuti kuliah, teman-teman dari kolese, yang tahu bahwa dia masuk ke rumah ada penyakit pes, cepat-cepat lari menjauhi dia dan tidak memperbolehkan dia masuk. Dengan demikian, terpaksa dia tinggal beberapa hari di luar” (*Autobiografi*, No. 84).

Terlibat di dalamnya sebagai pemelajar, saya menemukan bahwa spiritualitas Ignasian lahir, memiliki kekuatan yang tangguh, membuat perbedaan di tengah krisis sosial dan eklesial. Belajar dari pribadi-pribadi yang mengabdikan diri dalam spiritualitas Ignasian, saya ingin berkontribusi untuk mengartikulasikan pedagogi baru selama masa pandemi yang mendapatkan inspirasi darinya. Untuk memahami visi pedagogi Ignasian, kita perlu mengalami Latihan Rohani. Jauh dari memadai membaca *Latihan Rohani* sebagai manuskrip spiritual.

Dimana pun, Kapan pun, & Heutagogis

Saat saya mengamati efek signifikan dari wabah Covid-19 pada pembelajaran daring di Universitas Sanata Dharma, percakapan dominan di antara komunitas sekolah berkisar pada ‘*cura personalis*’ dan ‘*magis*.’ Pedagogi Ignasian menawarkan banyak inspirasi di luar mereka untuk pembelajaran daring. Saya melakukan pembacaan selektif atas *Latihan Rohani*, *Autobiografi*, dan sumber sekunder tentang Pedagogi Ignasian untuk menganimasi Sekolah Yesuit selama masa pandemi.

St Ignatius Loyola (1491-1556), seorang pendidik spiritual, mengalami bahwa Allah hadir kepadanya sebagai seorang guru sekolah. Pada waktu itu Allah memperlakukannya seperti

seorang guru sekolah terhadap seorang anak. Ia memberi pelajaran kepadanya. Entah karena dia begitu kasar dan bodoh, entah karena tidak ada orang yang mengajarnya, atau karena kemauan kuat yang diberikan Allah kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya, ia sungguh yakin dan selalu punya keyakinan bahwa Allah memperlakukannya

dengan cara demikian. Bahkan seandainya ia meragukan hal itu, ia merasa menghina Keagungan Ilahi” (*Autobiografi*, No. 27).

Analogi St. Ignatius Loyola tentang hubungan antara kepala sekolah dan murid membantu saya membayangkan pedagogi baru di tengah musim pandemi. Alih-alih dalam ruang hampa, pembelajaran berlangsung dalam konteks tertentu. Masa pandemi menantang sekolah Yesuit untuk menata ulang pembelajaran. Konteks dekat peserta didik dan konteks yang lebih luas dari masyarakat yang terpengaruh oleh pandemi menantang kita untuk ‘kustomisasi’ pembelajaran (Bdk. *Latihan Rohani*, No. 18a).

Penjarakan sosial, secara *de facto*, menyebabkan jarak sosial. Jarak fisik menyebabkan hubungan yang kurang personal, bahkan impersonal. Migrasi pembelajaran dari luring ke daring mengajak kita untuk menciptakan intimitas dalam keberjarakan fisik, sosial. Sebagai seorang pemelajar dalam spiritualitas Ignasian, saya bercita-cita untuk mengartikulasikan pedagogi kontekstual pada masa wabah pandemi Covid-19. Keterlibatan dalam spiritualitas Ignasian menginspirasi saya dengan rasa mendesak dan penting untuk mengartikulasikan pedagogi intimitas.

Mungkin terlalu dini untuk mendefinisikan pedagogi intimitas. Pedagogi intimitas sedang dalam tahap embrionalnya. Definisi yang bernas bisa membantu kita dalam memahaminya. Intimitas terletak di hati pedagogi ini. Inklusi intimitas menebus hubungan yang sebelumnya impersonal antara guru dan pemelajar karena penjarakan fisik, sosial. Tanpa mengabaikan urgensi mendefinisikan pedagogi intimitas, saya melihat pentingnya mendeskripsikannya.

Ada sisi gelap ketika sekolah mempraktikkan kelas daring. Guru memiliki visi yang sempit tentang pembelajaran daring sebagai mentransfer konten luring ke ruang daring. Mereka menjejali rumah sebagai tempat pemelajar menyelesaikan tugas seperti yang mereka lakukan sebelumnya di sekolah. Mereka mengontrol aktivitas pemelajar dan membebani pemelajar dengan tugas karena melihat bahwa waktu luang di rumah akan mengalihkan pemelajar dari pembelajaran.

Pedagogi intimitas mengakui sentralitas rumah baik sebagai lokasi maupun sebagai waktu untuk belajar. Bagi sebagian pemelajar miskin, rumah, *de facto*, adalah spasial dan temporal pembelajaran daring yang telah menurun, bahkan menghilang, keberdayaannya untuk inklusivitas digital. Guru hendaknya menyampaikan materi utama pembelajaran secara ringkas dan substansial. Mereka harus memungkinkan pemelajar yang berpengetahuan untuk berinteraksi langsung dengan pengetahuan, bahkan Allah kebijaksanaan.

Adapun alasannya harus demikian ialah, bila yang berkontemplasi

berpijak kuat pada kisah yang benar, lalu merenungkan dan merefleksikan sendiri, dia mungkin akan menemukan sesuatu yang menyebabkan kisah itu menjadi sedikit lebih jelas dan dapat dirasakan. Hal itu mungkin timbul karen apemikiran sendiri, atau karena budi diterangi oleh rahmat Allah. Kalau demikian, akan lebih besar citarasa dan buah rohani daripada jika pemberi latihan telah menjelaskan dan mengembangkan panjang lebar makna kisah itu (*Latihan Rohani*, No 2).

Kemandirian pemelajar menjadi kurang ketika guru melanggengkan ritual pembelajaran yang menyebabkan pemelajar mengidap ketergantungan akademik pada guru. Sayangnya, ritual pembelajaran ini tetap ada ketika pendidikan formal berpindah dari sekolah ke rumah, dan dari luring ke daring. Sebaliknya, pedagogi intimitas mengandaikan pemelajar memiliki pembelajaran mandiri di luar kelas dan jam sekolah.

Pedagogi intimitas juga menuntut sikap baru dari pemelajar ketika mereka masuk ke ruang kelas daring. Jika berbicara mengenai kendala pelaksanaan *'flipped learning'*, *'surface learning'* yang berorientasi pada skor merupakan kendala terbesar dari sisi pemelajar. Dalam *flipped learning*, lebih lanjut pembelajaran daring, pemelajar dituntut untuk berkolaborasi dengan guru dalam menghasilkan pengetahuan melalui beragam aktivitas pembelajaran.

Pedagog intimitas mendesentralisasikan sekolah dan meresentralisasikan rumah. Alih-alih membatasi kelas daring sebagai aktivitas tunggal pemelajar menyelesaikan tugas, guru menawarkan berbagai aktivitas kontekstual terkait dengan situasi di rumah dan lingkungan sekitarnya. Seperti St Ignasius Loyola menyatakan bahwa "tidak berlimpahnya pengetahuan, melainkan merasakan dan mencecap dalam-dalam kebenarannya yang mengenyangkan dan memuaskan jiwa" (*Latihan Rohani*, No. 2).

Pedagog intimitas menyadari bahwa pembelajaran daring, *de facto*, masih meminggirkan pemelajar miskin. Pembelajaran daring menghilangkan pemelajar penyandang disabilitas dari mengakses pengetahuan. Sekolah Yesuit perlu menjembatani kesenjangan digital terhadap pemelajar miskin dan penyandang difabilitas melalui pendidikan daring. Sekolah Yesuit dengan visi Ignasian perlu mempromosikan inklusivitas digital. Kita bertanggung jawab untuk memberikan bantuan akademik dan finansial kepada pemelajar dengan kebutuhan khusus.

Sekolah Yesuit, menanggapi Preferensi Kedua Kerasulan Universal Berjalan dengan Orang Miskin dan Terbuang, harus mengintegrasikan mereka ke dalam dunia sekolah sebagai sesama pemelajar, sebagai manusia yang bermartabat sama. Komunitas yang rentan dan terpinggirkan harus menjadi teman sekolah kita untuk membantu

kita dalam jalan mempromosikan keadilan sosial dan perubahan struktur ekonomi, politik, dan sosial yang menghasilkan ketidakadilan (*Sekolah Jesuit: A Living Tradition in the 21st Century*, No. 222).

Pedagogi Ignasian menganggap ‘pembelajaran aktif’ memiliki bobot akademik yang sama dengan ‘pembelajaran yang heutagogis’. Pedagog kontemporer, yang mempromosikan ‘pembelajaran heutagogis’, memiliki pertimbangan yang sama seperti pedagog Ignasian. Pendidikan aktif di sekolah Jesuit termasuk menciptakan ekosistem akademik bagi pemelajar untuk belajar secara mandiri, mengeksplorasi pengetahuan, belajar secara kreatif, dan belajar secara reflektif.

Pembelajaran aktif dari perspektif guru mencakup keterbukaan terhadap disrupsi dan pendidikan berkelanjutan, bahkan “belajar cara belajar” menjadi instrumen yang lebih efektif dalam mengajar. Guru sebagai pendidik informal tentang intimitas perlu mencitrakan ulang ruang kelas. Waktu belajar harus lebih ‘kapan pun’, lokasi belajar harus lebih ‘di manapun’, dan konten pembelajaran harus lebih ‘ditentukan secara mandiri’.

Kebiasaan evaluasi diri secara berkala di antara sekolah Jesuit di akhir semester sekolah dapat membantu pejabat sekolah untuk melihat perlunya perubahan kebijakan sekolah, dan guru melihat perlunya perubahan dalam praktik pembelajaran. Kritik pemelajar terhadap pembelajaran daring sebagai identik dengan banyak tugas membutuhkan lebih dari penjadwalan tugas. Ini mengharuskan kita untuk mendefinisikan ulang pendidikan daring, mendesentralisasi sekolah, dan meresentralisasikan rumah.

Pemelajar yang terlalu terbebani mungkin mengalami bahwa mereka menjadi yatim piatu secara akademik ketika kelas daring kurang memiliki intimitas selama masa pandemi. Kita, sekolah Yesuit, perlu menciptakan intimitas di mana pemelajar mengalami pendampingan akademis, bahkan finansial. Pemelajar mengalami bahwa guru, perwakilan sekolah, menemani mereka dalam peziarahan akademik, lebih lanjut perjalanan spiritual menemukan Allah di tengah masa pandemi. Berhadapan dengan keterbatasan-keterbatasannya, sekolah perlu menunjukkan keunggulan akademik (*magis*) dalam menyelenggarakan pembelajaran daring.

Sambil mengartikulasikan pedagogi intimitas, saya merenungkan *colloquium* yang berlangsung di Universitas Sanata Dharma sebagai tanggapan atas pandemi. Pada minggu-minggu awal pembelajaran selama masa pandemi, mode bertahan hidup mendominasi afeksi kami. Dalam minggu-minggu berikutnya, saya mengalami mobilitas spiritual telah menganimasi pembelajaran daring di Sanata Dharma sebagai universitas Yesuit. Tanpa melebih-lebihkan, Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu tempat rahim pedagogi intimitas.

Kesimpulan

Ketika saya memulai pembahasan tentang pedagogi intimitas, saya mengira bahwa wacana akan lebih condong ke pedagogi daripada spiritualitas. Namun berbeda dengan ekspektasi awal, pembahasan tidak condong ke satu arah. Pedagogi intimitas memiliki akar yang sama kuatnya baik dalam pendidikan maupun dalam spiritualitas. Fakta ini menghilangkan beberapa skeptisisme bahwa spiritualitas Ignatian hanya sampingan dalam pedagogi intimitas.

Diskusi tentang pedagogi intimitas mengarah pada pertemuan antara spiritualitas Ignasian dan pendidikan selama masa pandemi. Baik kajian pedagogi maupun spiritualitas Ignasian pada dasarnya menekankan mobilitas spiritual. Karena kedua kajian memiliki godaan yang sama untuk jatuh ke dalam imobilitas, sinergi keduanya sangat penting untuk memulihkan mobilitas di masing-masing ilmu. Pengayaan timbal balik ini mendorong sinergi interdisipliner lebih lanjut antara studi spiritualitas dan pedagogi.

Daftar Pustaka

- Cook-Sather, Alison, Melanie Bahti, Anita Ntem. (2019). *Pedagogical Partnership: A How-to Guide for Faculty, Students, and Academic Developers in Higher Education*. Elon, NC: Elon University Center for Engaged Learning.
- Duval, Erik, Mike Sharples, & Rosamund Sutherland, Eds. (2017). *Technology Enhanced Learning: Research Themes*. New York, NY: Springer.
- Gros, Begoña, Kinshuk, & Marcelo Maina, Eds. (2016). *The Future of Ubiquitous Learning: Learning Designs for Emerging Pedagogies*. New York, NY: Springer.
- Hase, Stewart & Chris Kenyon. (2013). *Self-Determined Learning: Heutagogy in Action*. New York, NY: Bloomsbury.
- La Belle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*. San Bernardino, CA: Createspace Independent Pub.
- Loyola, St. Ignatius. *The Autobiography of St. Ignatius Loyola with Related Documents and his Spiritual Journal February, 1544-February, 1545*. (1974). The Autobiography of St. Ignatius Loyola with Related Documents. Edited with Introduction and Notes by John C. Olin. Translated by Joseph F. O'Callaghan. His Spiritual Journal February, 1544-February, 1545. Translated by William J. Young, SJ. San Francisco, CA: Harper Torchbooks.
- Loyola, St. Ignatius. (2017). *The Spiritual Exercises*. Translated from the

Autograph by Elder Mullan, SJ. San Francisco, CA: Ignatius Press.

Reidsema, Carl, Lydia Kavanagh, Roger Hadgraft, Heville Smith (Editors). (2017). *The Flipped Classroom: Practice and Practices in Higher Education*. Gateway East, Singapore: Springer, 2017.

The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education. (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An Ongoing Exercise of Discernment*. Rome, ITA: Educatio SJ.

Sharples, M., McAndrew, P., Weller, M., Ferguson, R., FitzGerald, E., Hirst, T., et al. (2012). *Innovating pedagogy 2012: Open University Innovation Report 1*. Milton Keynes: The Open University.

Mutiara Andalas, SJ

Mutiara Andalas mengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia. Dia saat ini menjabat Kepala Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma. Keterlibatan dengan generasi Z dan Alpha membantunya mengartikulasikan pedagogi kekinian yang responsif terhadap irupsi pembelajar digital. Dia memiliki komitmen belarasa terhadap pemelajar miskin tanpa inklusivitas digital dalam pembelajaran daring.